

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Padi (*Oryza sativa* L.) merupakan tanaman penghasil beras yang telah lama menjadi makanan pokok bagi sebagian besar penduduk dunia. Di Indonesia, sekitar 90% penduduknya masih mengonsumsi beras sebagai bahan makanan pokok. Oleh karena itu Indonesia masih harus melakukan impor beras untuk mencukupi kebutuhan pangan dalam negeri (Suparyono & A. Setyono, 2004 dalam Dahyar *et al.*, 2010).

Tanaman padi di Indonesia pada umumnya tidak dapat berproduksi secara optimal karena berbagai faktor, salah satunya adalah karena adanya serangan cendawan penyebab penyakit pada tanaman padi, diantaranya adalah cendawan *Pyricularia oryzae* Cav. penyebab penyakit blas, cendawan *Rhizoctonia solani* Khun. penyebab penyakit hawar pelepah daun dan cendawan *Cercospora oryzae* Miyake. penyebab penyakit bercak daun cercospora pada tanaman padi (Semangun, 2004).

Penyakit blas dilaporkan telah menurunkan hasil panen padi di Asia Tenggara dan Amerika sekitar 30-50%. Di Indonesia sendiri serangan cendawan *P. oryzae*

Cav. mencapai 19.629 ha dari total 12.883.578 ha luas areal pertanaman padi pada tahun 2009 (Prayudi, 2001 dalam Prayudi, 2008). Kehilangan hasil yang disebabkan oleh penyakit hawar pelepah daun rata-rata di beberapa negara berkisar 20-35%. Kehilangan hasil padi akibat gangguan penyakit hawar pelepah daun di Indonesia sendiri sebesar 20%, dan pada keparahan penyakit di atas 25% kehilangan hasil bertambah 4% untuk tiap kenaikan 10% keparahan. Sedangkan penyakit bercak daun cercospora dapat menyebabkan kerugian sebesar 10% . kerugian tersebut disebabkan oleh serangan cendawan *C. oryzae* Miyake yang menyebabkan terganggunya proses asimilasi, terlambatnya pembungaan dan pengisian biji sehingga dapat mengakibatkan produksi berkurang (Semangun, 2004).

Salah satu cara pengendalian penyakit tanaman padi yang banyak digunakan adalah dengan menggunakan fungisida sintetis. Meskipun telah diketahui bahwa penggunaan fungisida sintetis dapat menyebabkan pencemaran lingkungan, tetapi fungisida sintetis masih sering digunakan karena pertimbangan waktu. Aplikasi fungisida sintetis pada umumnya menunjukkan pengaruh yang lebih cepat dalam menghambat perkembangan penyakit (Djojosemarto, 2000).

Asam kloro bromo isosianurik merupakan salah satu senyawa kimia yang dapat digunakan sebagai bahan aktif pestisida untuk mengendalikan penyakit tanaman. Senyawa kimia ini pada awalnya digunakan sebagai mikrobiosida (Kegley *et al.*, 2010) dan selanjutnya digunakan sebagai bahan aktif fungisida untuk mengendalikan cendawan *Colletotrichum gloesporioides* (Anonim, 2010). Bahan

kimia ini juga sudah pernah diteliti pengaruhnya terhadap penyakit blas pada pertanaman padi di Cianjur dan Karawang (Wibowo, 2010).

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh fungisida berbahan aktif asam kloro bromo isosianurik terhadap intensitas penyakit blas, hawar pelepah daun dan bercak daun cercospora pada tanaman padi varietas Ciherang.

1.3 Kerangka Pemikiran

Penyakit pada tanaman padi sebagian besar disebabkan oleh cendawan. Cendawan penyebab penyakit pada umumnya dapat berkembang dengan baik pada kondisi lingkungan yang mendukung. Pada kondisi lingkungan yang mendukung, penyakit tersebut dapat menimbulkan kerusakan yang cukup serius pada tanaman padi. Penyakit tersebut dapat menginfeksi hampir semua bagian tanaman padi, sehingga dapat menyebabkan kerugian yang cukup besar terhadap petani (Amir, 2001 dalam Tandiabang dan Pakki, 2007).

Sampai saat ini penggunaan fungisida merupakan teknologi pengendalian yang sangat praktis dalam mengatasi penyakit tanaman. Akan tetapi fungisida sintetik dapat menimbulkan efek samping yang kurang baik diantaranya menimbulkan resistensi cendawan terhadap fungisida dan pencemaran lingkungan. Oleh karena itu agar fungisida dapat digunakan seefektif mungkin dengan efek samping yang sekecil mungkin, maka fungisida harus digunakan secara bijaksana yaitu dengan

memperhatikan tentang jenis, dosis, konsentrasi, dan waktu aplikasi yang tepat (Balai Besar Penelitian Tanaman Padi, 2009).

Asam kloro bromo isosianurik dengan konsentrasi 20-50% dapat digunakan untuk mengendalikan cendawan *C. gloesporiodes*. Wibowo (2010) juga pernah melakukan penelitian tentang pengaruh fungisida berbahan aktif asam kloro bromo isosianurik terhadap intensitas penyakit blas yang dilakukan di Cianjur dan Karawang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa fungisida tersebut efektif menekan intensitas penyakit blas pada tanaman padi. Sehingga muncul dugaan bahwa fungisida berbahan aktif asam kloro bromo isosianurik juga dapat digunakan untuk mengendalikan cendawan penyebab penyakit pada tanaman padi di Lampung.

1.4 Hipotesis

Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Fungisida berbahan aktif asam kloro bromo isosianurik dapat menekan intensitas penyakit blas, hawar pelepah daun dan bercak daun cercospora pada tanaman padi varietas Ciherang.
2. Terdapat tingkat konsentrasi bahan aktif asam kloro bromo isosianurik yang paling efektif dalam menekan intensitas penyakit blas, hawar pelepah daun dan bercak daun cercospora pada tanaman padi varietas Ciherang.